

SOSIALISASI DAN EDUKASI: PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT SKABIES PADA MTS BUSTANUL ULUM KEC. PAKISAJI, MALANG

**Allinha Yusfin Innaya, Majida Ramadhan*, Nela Vede Rhofa Putri,
Muhammad Hafizh Husain, Lina Purnama Dewi, Dwi Eva Vitriana, Shofia
Jannatul Ma'rifah**

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*Koresponden Penulis: majida.ramadhan@unisma.ac.id

ABSTRAK

Skabies memberikan masalah kesehatan secara global, karena tercatat sebanyak 200 juta kasus Skabies terjadi setiap tahun di dunia. World Health Organization (WHO) menyatakan Skabies merupakan salah satu dari enam penyakit parasit di kulit yang kasusnya terbesar di dunia. Personal hygiene yang buruk serta kebersihan lingkungan yang kurang membuat tubuh lebih mudah terserang berbagai penyakit kulit dan infeksi. Oleh karena itu, prevalensi skabies cenderung terjadi di lingkungan dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan kontak interpersonal yang tinggi. Pencegahan skabies perlu dilakukan, hal yang pertama dilakukan adalah dengan adanya sosialisasi dan pengetahuan Skabies terhadap masyarakat. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk edukasi dan sosialisasi terkait penyakit skabies, penularan, dan pencegahannya. Metode yang dilakukan dengan memberikan kuisioner terhadap responden dengan pretes dan postes. Analisis data dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas serta dilanjutkan dengan Uji statistic Wilcoxon Signed Ranks Test dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Hasil penelitian menunjukkan data pernyataan valid dan reliabel serta nilai P-value menunjukkan $< 0,05$ sehingga H_1 dapat diterima, artinya terdapat perbedaan signifikan setelah adanya Sosialisasi dan edukasi tentang penyakit skabies dan pencegahannya. Para siswa dianjurkan untuk lebih memperhatikan kebersihan dan kesehatan masing-masing.

Kata Kunci:

edukasi; sosialisasi; penyakit skabies; pencegahan; pengendalian

PENDAHULUAN

Skabies memberikan masalah kesehatan secara global, karena tercatat sebanyak 200 juta kasus Skabies terjadi setiap tahun di dunia. Menurut World Health Organization (WHO), skabies adalah salah satu dari enam penyakit parasit kulit yang paling umum terjadi di dunia (M. A. Prasetyo & Wahyuni, 2021). Penyakit skabies cukup umum di Puskesmas di seluruh Indonesia, dengan prevalensi sekitar 5,6-12,95%, dan menempati posisi ketiga dari dua belas penyakit kulit tersering di Indonesia (Dewi & Caesar, 2019). Skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh hewan berupa tungau (*Sarcoptes skabies*). *Sarcoptes skabies* masuk dalam filum Arthropoda, kelas arachnida,

Skabies dapat menyebar serta menular kepada siapa saja dari kalangan umur, ras, dan tingkat ekonomi (Rangkuti et al., 2023).

Skabies adalah masalah kesehatan di masyarakat yang padat penduduk serta terutama populasi anak-anak. Tidak ada preferensi gender atau ras tertentu untuk pasien skabies. Diagnosis klinis skabies bervariasi dapat dilihat dari usia. Pada orang dewasa, skabies ditandai dengan lesi kulit, terutama pada jari-jari tangan, pergelangan tangan, ketiak, genitalia, serta pantat, sedangkan kepala, telapak tangan, dan telapak kaki sering kali tidak terpengaruh. Sebaliknya, pada bayi dan anak-anak, kepala (termasuk kulit kepala, wajah, dan leher) serta telapak tangan, telapak kaki, pergelangan kaki, dan kaki bagian belakang terkena dampaknya (Ramadhan et al., 2024).

Personal hygiene yang buruk serta kebersihan lingkungan yang kurang membuat tubuh lebih mudah terserang berbagai penyakit kulit dan infeksi. Oleh karena itu, prevalensi skabies cenderung terjadi di lingkungan dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan kontak interpersonal yang tinggi (Rangkuti et al., 2023). Skabies merupakan penyakit kulit menular yang dapat ditularkan secara kontak langsung dengan kulit, misalnya saat berjabat tangan, tidur dengan penderita atau bahkan melakukan hubungan seksual. Apabila terjadi penularan tidak langsung atau melalui benda seperti pakaian bersama, handuk, spre, bantal dan selimut. Penyebaran penyakit ini erat kaitannya dengan kebersihan diri dan tempat keramaian seperti rusun, asrama, penjara, serta tempat lembab dan tidak terkena sinar matahari (Yulendasari & Afsani, 2022).

Pencegahan skabies perlu dilakukan, hal yang pertama dilakukan adalah dengan adanya sosialisasi dan pengetahuan Skabies terhadap masyarakat. Edukasi kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan di dalam bidang kesehatan. Secara operasional, edukasi kesehatan adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, perspektif, dan praktik baik individu, kelompok atau masyarakat tentang cara menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat (Hayati et al., 2021). Mempelajari norma, nilai, peran, dan semua hal lainnya yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial dikenal sebagai sosialisasi (Zahrah et al., 2020).

Berdasarkan kondisi di atas, perlu diadakan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul: **“Sosialisasi Pencegahan Penyakit Skabies: Upaya Pencegahan dan Pengendaliannya di MTS Bustanul Ulum Pakisaji, Malang”** untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit skabies serta masyarakat dapat menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) sebagai upaya pencegahan penyakit skabies.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian dilakukan secara tatap muka yang dilaksanakan di MTS Bustanul Ulum Pakisaji, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Target dari program pengabdian ini adalah Siswa Siswi di MTS Bustanul Ulum Pakisaji, yang belum menerapkan polah hidup bersih (PHBS) sehingga memicu timbulnya penyakit

skabies. Adapun metode pelaksanaan yang akan dilakukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, disajikan dalam langkah-langkah berikut:

Tahap Persiapan: Penyusunan Kuisioner

Sebelum dilakukan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan pemilihan pertanyaan kuisioner terlebih dahulu untuk menentukan apakah pertanyaan yang ada pada kuisioner tersebut sudah memenuhi syarat dengan menggunakan uji validitas dan reabilitas, kemudian dilakukan uji skala *Linkert*.

Perencanaan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan observasi terlebih dahulu ke lokasi MTS Bustanul Ulum Pakisaji, Kabupaten Malang. Kemudian dilakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah dan Siswa terkait akan diadakannya penyuluhan tentang penyakit skabies kepada siswa MTS Bustanul Ulum Pakisaji. Kemudian dilakukan persiapan meliputi penyusunan materi sosialisasi, dan menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti LCD dan Proyektor.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Sebelum dilaksanakan sosialisasi dan penyuluhan tentang materi skabies, dilakukan penyebaran kuisioner sebelum dilakukan pengabdian kepada masyarakat yang akan diisi oleh siswa, kemudian pemaparan materi oleh narasumber, dan dilakukan tanya jawab. Tahap terakhir adalah dengan membagikan kuisioner setelah dilakukan pengabdian, sehingga data dapat dianalisis untuk mengetahui pengetahuan siswa MTS Bustanul Ulum Pakisaji tentang penyakit skabies dan apakah ada dampak baik dari kegiatan ini terhadap siswa.

Analisis Data

Data hasil kuisioner pengabdian kepada masyarakat dilakukan uji reabilitas dan normalitas untuk membuktikan kevalidan data yang diperoleh, kemudian dilakukan perbandingan dari kuisioner sebelum dan setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat. Dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 12 pertanyaan dan dilakukan dengan Uji Wilcoxon melalui aplikasi SPSS. Sehingga dari hasil tersebut dapat mengetahui pengaruh dari pengabdian kepada masyarakat ini terhadap pengetahuan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian dilakukan kepada siswa-siswi kelas IX untuk mengetahui bagaimana kebiasaan sehari-hari mengenai kebersihan masing-masing. Peserta dengan kelas IX memiliki rata-rata 13-15 tahun, dan umur tersebut tergolong pada remaja. Pada analisis data awal yang dilakukan dalam uji validitas dan reliable dinyatakan valid dan reliable. Nilai data validitas 5% ditunjukkan dengan nilai kurang diperoleh r hitung lebih besar daripada r tabel 0,361. Jadi bisa dikatakan bahwa kuesioner soal pengetahuan higiene diri pencegahan penyakit Skabies dinyatakan valid. Sedangkan, pada uji reliabilitas metode pengambilan keputusan dengan ditunjukkan nilai r hitung $> 0,6$, maka nilainya reliabel. Pada nilai r hitung dengan nilai *Cronbach Alpha* diperoleh nilai $0,936 > 0,6$. Maka nilai tersebut memiliki reliabilitas baik karena di atas 0,8 dan dinyatakan dapat diterima (D. B. Prasetyo et al., 2023). Sehingga total dari pernyataan ada 12 dan dikelompokkan

kedalam 3 variabel (variabel X, Y, dan Z), namun pertanyaan ke-12 tidak normal dalam analisis data sehingga tidak dilanjutkan untuk uji lanjutannya. Sehingga total 11 pertanyaan dinyatakan memiliki data yang valid dan reliabilitas.



Gambar 1. Sosialisasi dan edukasi kepada para siswa

Tabel 1. Frekuensi responden tentang pengetahuan umum skabies

Pengetahuan Umum Skabies	Frekuensi Responden			
	Pretes		Posttes	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Setuju	28	27.18	42	38.89
Setuju	63	61.17	64	59.26
Tidak Setuju	12	11.65	2	1.85
Sangat Tidak Setuju	0	-	0	-

Setelah penyuluhan diberikan, evaluasi digunakan untuk mengukur seberapa baik santri memahami materi. Hasil analisis menunjukkan bahwa peserta lebih memahami tentang pencegahan dan perawatan penyakit skabies. Beberapa peserta kurang memahami istilah skabies, tetapi setelah narasumber memberi tahu mereka bahwa nama lokal penyakit ini adalah gudik, beberapa peserta memahaminya. Skabies di Indonesia juga sering disebut dengan istilah gudik, hal ini dikarenakan. Gudik pertama dikenalkan oleh. Salah satu penyebab penyakit kulit seperti skabies adalah adanya kondisi lingkungan yang buruk. Selain itu peyebab penyakit skabies yaitu kebersihan pakaian, kulit, tangan, dan kuku.

Pada Tabel 1 dijelaskan bahwa dengan pengetahuan umum skabies (varibael X) dengan 3 pernyataan menunjukkan frekuensi dan nilai persentase yang dihasilkan antara *Pretes* dan *Postes*. Dengan persentase nilai sangat setuju mengalami peningkatan dan nilai tidak setuju mengalami penurunan. Pada variabel X ini pengetahuan umum meliputi skabies adalah penyakit yang menular, dilihat dari tabel bahwa pernyataan ini juga sangat disetujui oleh peserta. Hal ini sejalan dengan (Kurniadi, 2022) yang mengatakan bahwa skabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh tungau dan menyebar melalui *skin to skin* , menyebabkan masalah kesehatan masyarakat yang sering terjadi di seluruh dunia. Skabies merupakan penyakit yang mudah menular dengan proses penularan

melalui manusia ke manusia, dari hewan ke manusia dan sebaliknya (Mayrona et al., 2018)

Tabel 2. Frekuensi Responden Tentang Penyebab dan Pencegahan Skabies

Penyebab dan Penularan Skabies	Frekuensi Responden			
	Pretes		Posttes	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Setuju	21	14.79	44	30.56
Setuju	105	73.94	75	52.08
Tidak Setuju	15	10.56	25	17.36
Sangat Tidak Setuju	1	0.70	0	-

Tabel 2 menunjukkan variabel Z dengan pernyataan meliputi penularan dan pencegahan skabies memiliki nilai dengan pernyataan dominan juga sangat setuju dan setuju. Penularan skabies bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung bisa melalui kulit dengan interaksi secara langsung dan bersentuhan seperti berjabat tangan, berpelukan, dan kontak fisik lainnya. Sedangkan, penularan secara tidak langsung atau melalui objek lain seperti dengan adanya penggunaan benda secara bersamaan, seperti handuk, pakaian, selimut, maupun tempat tidur. Sumber penularan pada skabies, antara lain bisa dari air dan sampah yang berserakan dan tidak diperhatikan. Pada Tabel 2 merupakan data frekuensi dengan pernyataan yang meliputi penyebab dari skabies.

Tabel 3. Frekuensi responden tentang sumber penularan skabies

Sumber Penularan Skabies	Frekuensi Responden			
	Pretes		Posttes	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat Setuju	24	16.78	31	21.53
Setuju	91	63.64	64	44.44
Tidak Setuju	28	19.58	48	33.33
Sangat Tidak Setuju	0	-	1	0.69

Selain itu, penyebab sumber penularan dari skabies yang sebelumnya kurang pemahaman dari peserta setelah adanya sosialisasi terdapat tingkatan pemahaman yang lebih jelas lagi. Sumber penularan yang mudah ditemukan di tempat sekitar, yaitu dengan kelembaban ruangan yang tinggi karena kurangnya sirkulasi udara dan pencahayaan matahari minim yang masuk dalam suatu ruangan. Faktor eksternal lain juga bisa disebabkan karena adanya sumber sampah yang berserakan dan lembab sehingga menyebabkan timbulnya berbagai kuman dan virus.



Gambar 2. Pengisian kuisioner para siswa

Tujuan adri penggunaan *personal hygiene* adalah untuk meningkatkan kesehatan karena kulit adalah garis pertahanan pertama tubuh terhadap peradangan (Kurniadi, 2019). Jenis dari *personal hygiene*, antara lain terdapat kebersihan badan terutama kulit, kebersihan pakaian, kebersihan alat kelamin, kebersihan handuk, dan kebersihan tempat tidur. *Personal hygiene* juga dapat dilakukan dengan mencuci pakaian dan kain menggunakan air panas. Hal ini dapat dilakukan dengan merendam pakaian selama 10 menit dengan suhu air ± 50 OC. Selimut, bantal, dan guling yang tidak dapat dicuci dimasukkan ke dalam plastik tertutup selama 24 jam dan tanpa oksigen selama ± 8 hari (Ramadhan et al., 2024). Pada setiap bagian wajib untuk dibersihkan dengan disinfektan maksimal 2 hari sekali. Selain itu, dalam penggunaan handuk biasanya orang-orang menggunakan benda tersebut secara bergantian. Namun, penggunaan handuk secara bersamaan tidak dianjurkan hal ini dikarenakan kita tidak tahu bagaimana mereka menjaga kebersihan sehari-harinya dan telah melakukan aktivitas apa saja. Pencucian handuk bisa dilakukan dengan maksimal 2-3x seminggu dan tidak digunakan dalam keadaan basah.

Pada penelitian (Kurniadi, 2022) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan praktik *personal hygiene* dengan kejadian skabies yang terdapat pada suatu lingkungan (Pondok Pesantren Al-Ahsan Kab. Jombang). Pengetahuan mempengaruhi *personal hygiene*, tetapi pengetahuan yang luas tidak selalu berdampak pada kebiasaan gaya hidup (Sari et al., 2020). Hasil dari sosialisasi ini juga memiliki nilai $> 50\%$ mulai dari pengetahuan umum tentang skabies, penyebabnya, sumber penularan, dan pencegahan skabies.

Tabel 4. Hasil uji wilcoxon uji perbedaan pada 2 sampel pernyataan

Variabel	Rerata	Positive Ranks	Negative Ranks	Ties	N	P-Value (Asymp.Sig)
Pengetahuan Skabies (X)						
Posttes – Pretest	3.50 – 7.81	13	1	22	36	0.002
Penyebab Skabies (Y)						
Posttes – Pretest	2.50 – 8.90	15	1	20	36	0.001
Penularan Skabies (Z)						
Posttes – Pretest	3.00 – 11.87	15	4	17	36	0.001

Nilai Postive ranks pada Tabel 4 juga terdapat nilai yang signifikan dengan rincian, variabel X memiliki postive ranks sebanyak 13, artinya bahwa ada 13 data positif (N) yang 13 siswa tersebut mengalami peningkatan setelah adanya sosialisasi dari nilai Pretes ke nilai posttes. Begitupun dengan nilai dalam variabel Y dan Z, dengan tiga variabel tersebut mengalami peningkatan juga. Sedangkan, untuk nilai negative ranks artinya terdapat penurunan (pengurangan) dari nilai Pretes ke nilai Posttes namun tidak berpengaruh atau tidak signifikan daripada jumlah peserta. Untuk nilai Ties adalah nilai kesamaan antara nilai Pretes dan Posttes, disini nilai tes adalah 22 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat 20 siswa yang nilainya sama antara Pretes dan Posttes. Artinya, peserta siswa siswi beberapa juga sudah mengetahui beberapa pernyataan umum tersebut dan mengalami peningkatan edukasi setelah adanya sosialisasi serta praktiknya dalam pencegahan penyakit skabies.

Sehingga, bisa dikatakan pada kuisioner yang dibagikan dengan tiga pengelompokkan, yaitu pengetahuan umum skabies, penyebab serta penularan skabies, dan sumber penularan serta pencegahan skabies memiliki nilai P-value < 0.05 maka H1 Diterima. Artinya, ada perbedaan antara hasil Sosialisasi edukasi Pencegahan Skabies untuk Pretest dan Posstes sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ada Pengaruh yang nyata setelah adanya Sosialisasi Edukasi Pencegahan Skabies di MTS Bustanul Ulum Pakissaji, Malang”.

Pengetahuan pendidikan kesehatan khususnya skabies merupakan salah satu kesadaran yang harus ditingkatkan untuk menjaga dan memperhatikan kebersihan serta kesehatan diri sendiri dan berpartisipasi secara langsung terhadap lingkungan sekitar. Sehingga, pentingnya edukasi yang diberikan pada masyarakat sangat direkomendasikan untuk mengurangi potensi penularan yang terjadi. Pemberian edukasi bagi para siswa melalui penyuluhan dan praktiknya dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap sekolah secara signifikan (Sari et al., 2020). Pengetahuan, pengalaman, sosial budaya, media, dan institusi pendidikan adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap kesehatan. Dengan memberikan promosi kesehatan melalui simulasi pencegahan penyakit Skabies kepada siswa, peningkatan pengetahuan seseorang tentang higiene diri, termasuk penggunaan media, juga dapat mempengaruhi pembentukan sikap. Tujuan dari strategi penyebaran informasi adalah untuk meningkatkan kesadaran responden dan, mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan apa yang diketahui. Pengalaman hidup juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap karena pengalaman ini dapat menentukan kekuatan perubahan sikap (D. B. Prasetyo et al., 2023).



Gambar 3. Foto bersama setelah kegiatan

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang penyakit skabies kepada masyarakat, khususnya siswa siswi harus dilakukan karena dapat meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Dengan adanya pengetahuan tersebut, maka peserta akan bersikap lebih bijaksana dan menjaga kesehatan dan kebersihan masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan nilai $P\text{-value} < 0,05$. Artinya dengan nilai tersebut maka H_1 dapat diterima karena dengan hasil *pretest* dan *posttest* memiliki nilai perbedaan signifikan. Hal ini menyebabkan bahwa memang pentingnya adanya Sosialisasi dan edukasi terhadap masyarakat. Para siswa disarankan untuk menjaga kebersihan diri, terutama pada bagian kulit, dan bagian yang selalu lembab. Selain itu, para siswa harus menggunakan peralatan pribadi yang berkontak secara fisik, selalu mencuci handuk 2-3 kali seminggu dan tidak menggunakan secara bergantian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami tim pengabdian masyarakat berterima kasih kepada Universitas Islam Malang yang telah memberikan dana hibah kepada Prodi Biologi, FMIPA.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, E. R., & Caesar, D. L. (2019). Pencegahan Skabies Di Pondok Pesantren Raudlatuth Thullab Berbasis Peer Education. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2). <https://doi.org/10.31596/jpk.v2i2.54>
- Hayati, I., Anwar, E. N., & Syukri, M. Y. (2021). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i1.1768>
- Kurniadi, R. (2022). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Ahsan Kabupaten Jombang. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.
- Mayrona, C. T., Subchan, P., Widodo, A., & Lingkungan, S. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Skabies Di Pondok

- Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 100–112. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/19354>
- Prasetyo, D. B., Fauziah, S., & Anisa, R. (2023). DAMPAK EDUKASI KESEHATAN HIGIENE DIRI TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT SKABIES. 62(341), 1–9.
- Prasetyo, M. A., & Wahyuni, S. (2021). Asuhan Keperawatan Keluarga Tn.H Dengan Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe Jember. <https://Myjurnal.Poltekkes-Kdi.Ac.Id/Index.Php/HIJP>.
- Ramadhan, M., Faisal, F., Fradina, I. T., & Mawardi, A. (2024). Peningkatan Kesehatan Santri dalam Pondok Pesantren melalui Edukasi tentang Skabies. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 68. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v7i1.2353>
- Rangkuti, W. F. S., Susito, Sudarto, Putri, A. P., & Seftiani, M. (2023). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Skabies. *WASATHON Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(02). <https://doi.org/10.61902/wasathon.v1i02.626>
- Sari, I. I., Bujawati, E., Syahrir, S., Amir, N., & Amansyah, M. (2020). Is there a relationship between intrapersonal, personal hygiene, and physical environment with incidence of skabies? *Community Research of Epidemiology (CORE)*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.24252/corejournal.v1i1.18362>
- Yulendasari, R., & Afsani, M. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Terkait Pencegahan Kasus Skabies Di Panti.Asuhan Raudatul Aitam Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(5), 1589–1593. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i5.4927>
- Zahrah, R. F., Nugraha, F., Mahendra, H. H., & ... (2020). Sosialisasi Kompetensi Guru Dan Penggunaan Masalah Kontekstual Dalam Pembelajaran Di Lembaga Pendidikan Al-Ma'Arif Kuningan. *Journal of ...*, 2(1), 97–104. <https://ejournal.unper.ac.id/index.php/JEC/article/view/352>